

**ANALISIS PENDUGAAN TARIF IMPOR OPTIMUM  
PADA PERDAGANGAN GULA INDONESIA**  
*(Analysis of Optimum Import Tariff Estimation for Indonesian  
Sugar Cane Trade)*

Oleh/By  
**Agus Wahyudi dan Erwidodo**

**Abstract**

*The current sugar cane price is low and predicted have not recover in the next few years. Without any protection, in one hand many sugar factories will be out of business, in the other hand the protection that have been provided cannot improve their performance. Therefore, educative protection is required, due to all kind of protections is burden to consumers. The objective of this research is to estimate optimum import tariff rate. The import tariff level to educate all actors involved in sugar industry to improve their performance by tolerable consumers, burden. Result of the analysis indicated that optimum tariff rate is maximum 40 %.. At the level, 65 % of the most efficient production area in 9 companies predicted will continue their business and consumers' surplus decrease Rp 1 627 billions.*

*Key Words: optimum import tariff, consumers' surplus, producers' surplus, efficiency*

**Abstrak**

Harga gula dunia dalam lima tahun terakhir cenderung rendah dan diperkirakan masih akan berlangsung dalam beberapa tahun mendatang. Bila tanpa adanya perlindungan, di satu pihak industri gula nasional terancam gulung tikar, tetapi di pihak lain perlindungan yang telah diberikan selama ini tidak menjadikan industri gula berkinerja baik. Dengan demikian perlu dicari perlindungan yang dapat memberikan kesempatan kepada industri gula untuk melakukan perbaikan, tetapi tidak menjerus pada pemanjaan, karena perlindungan itu merupakan beban yang harus ditanggung oleh konsumen. Pengenaan tarif bea masuk merupakan salah satu instrumen kebijakan untuk melindungi industri dalam negeri yang masih diizinkan oleh WTO. Penelitian ini bertujuan untuk menduga tarif optimum yang dapat diberlakukan agar industri gula nasional diberikan kesempatan untuk dapat memperbaiki kinerja, tetapi pengorbanan konsumen masih wajar. Analisis menunjukkan bahwa tarif optimum itu diperkirakan maksimum 40 %. Karena dengan tingkat tarif ini 65 % dari total areal tebu yang paling efisien di 9 perusahaan diperkirakan dapat bertahan dan surplus konsumen berkurang sebesar Rp 1 627 milyar..

Kata Kunci: tarif impor optimum, surplus produsen, surplus konsumen, efisiensi.

**I. PENDAHULUAN**

Produksi gula dunia dalam kurun waktu 1993/94-1999/2000 meningkat secara nyata yaitu 3.06 % per tahun dan diperkirakan pada tahun 1999/2000 mencapai 131.3 juta ton. Peningkatan dalam kurun waktu tersebut dapat dikatakan konsisten setiap tahun karena perkembangan produksi di Asia dan Sub Sahara Afrika. Di pihak lain konsumsi gula dunia mengalami pertumbuhan dengan laju yang lebih rendah yaitu 2.39 % per tahun pada periode yang sama, sehingga diperkirakan konsumsi dunia pada tahun 1999/2000 menjadi 129 ton. Keadaan ini menyebabkan perubahan stok gula dunia selalu mengalami surplus pada setiap tahunnya. Stok awal pada tahun 1999/2000 diperkirakan mencapai 29.6 ton dan penawarannya mencapai 162 juta ton. Sedangkan gula yang masuk pasar internasional juga mengalami per-tumbuhan yang nyata yaitu 3.41 % per tahun pada kurun waktu 1993/94-1999/2000, sehingga pada tahun 1999/2000 diperkirakan mencapai 34.7 juta ton. Besaran itu mencengangkan, karena bila dibandingkan dengan konsumsi gula di India sebagai negara konsumen terbesar dunia, hanya setengah dari besaran tersebut (USDA, 1999).

Situasi pasar dunia (produksi, konsumsi, stok, dan penawaran ekspor) yang digambarkan di atas akan menentukan tingkat harga. Harga gula dunia menunjukkan kecenderungan yang meningkat dalam kurun waktu 1991/92-1995/96 dan mencapai US\$ sen 17.41/lb pada akhir periode tersebut. Setelah periode tersebut harga cenderung menurun hingga mencapai US\$ sen 9.45/lb pada kuartal kedua 1999 dan diperkirakan kecenderungan tersebut berlanjut hingga tahun 2001/02, setelah adanya penyesuaian dari negara-negara produsen (World Bank, 2000). Situasi harga yang rendah tersebut merupakan ancaman serius bagi industri gula yang tidak efisien di beberapa negara, termasuk Indonesia, sehingga sebagian besar negara mengenakan tarif impor untuk melindungi industrinya. Sebagai contoh di negara-negara Uni Eropa dan Asia berturut-turut mengenakan tarif sebesar 61.8 % dan 67 % rata-rata.

Industri gula Indonesia tidak dapat menghindarkan diri dari dampak harga yang rendah tersebut, walaupun agak tertolong oleh depresiasi Rupiah. Dalam dasawarsa terakhir, produksi gula dalam negeri cenderung menurun yang terutama disebabkan oleh tingginya persaingan penggunaan lahan di Jawa sebagai wilayah produksi utama, sehingga usahatani tebu bergeser dari lahan sawah ke lahan tegalan. Situasi tersebut mengakibatkan banyak pabrik gula harus beroperasi di bawah kapasitas terpasang. Selain itu penurunan tersebut juga merupakan indikator kegagalan Program Tebu Rakyat Intensifikasi (Soentoro *et al*, 1999). Akibat dari kondisi tersebut sebagian besar pabrik gula tidak mampu untuk beroperasi secara efisien dan terancam tutup, apalagi bila proteksi semakin dikurangi.

Untuk mengatasi masalah tersebut, pemberlakuan kembali tarif impor merupakan alternatif yang masih diperbolehkan oleh *World Trade Organisation* (WTO). Kebijakan ini dapat meningkatkan harga domestik, sehingga dapat menolong produsen untuk mempertahankan operasinya walaupun melalui pengorbanan konsumen. Pertanyaan yang muncul adalah "Berapa persen tingkat tarif impor yang optimum sehingga di satu pihak industri gula yang efisien dapat bertahan dan memperoleh keuntungan normal, dipihak lain pengorbanan konsumen masih dalam batas wajar dalam arti kelompok termiskin masih dapat

mengkonsumsi gula untuk memenuhi kebutuhan minimumnya ?”.

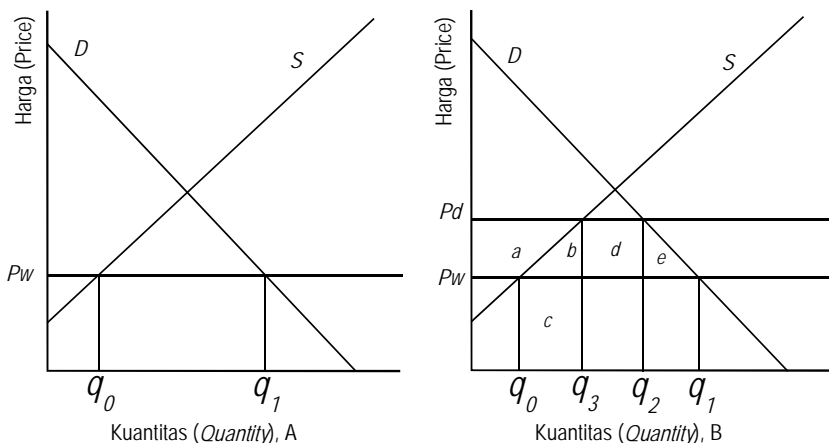
Penelitian ini bertujuan untuk menduga tingkat tarif impor optimum dalam perdagangan gula Indonesia, dan memberikan gambaran dampak dari penenaan tarif tersebut terhadap produsen dan konsumen. Hasil dari analisis ini diharapkan dapat memberikan alternatif kebijakan kepada pemerintah untuk mengatasi sebagian permasalahan yang sedang dihadapi oleh industri gula Indonesia dan pengembangannya di masa yang akan datang.

## II. METODOLOGI

### A. Kerangka Pemikiran Teori

Untuk melindungi produsen lokal dari persaingan internasional, ada dua bentuk utama kebijakan yaitu kebijakan hambatan tarif dan non tarif. Kebijakan tarif dirancang untuk meningkatkan harga dari barang impor secara langsung dan non tarif merupakan alat yang dirancang untuk mengurangi arus dari barang impor (Lipsey *et al*, 1990). Hanya hambatan tarif yang dapat diterapkan untuk produsen lokal, non tarif tidak diperkenankan lagi oleh WTO. Tarif juga dapat diterapkan dalam dua bentuk yaitu tarif spesifik yang dikenakan dengan jumlah uang tertentu untuk tiap satuan produk, dan tarif *ad valorem* yang dikenakan sebagai persentase tertentu dari harga produk.

Dampak dari penenaan tarif pada efisiensi ekonomi dapat dianalisis dengan menggunakan konsep surplus konsumen dan surplus produsen dalam ekonomika mikro (Gambar 1). Surplus konsumen adalah selisih antara nilai yang diterima konsumen dari konsumsi barang tertentu dengan jumlah yang mereka bayar untuk barang tersebut. Dalam hal ini digambarkan oleh luas daerah di bawah kurva permintaan terkompensasi dan di atas harga pasarnya (Nicholson, 1984).



**Gambar 1. Dampak penenaan tarif impor terhadap efisiensi**

**Figure 1. The efficiency effect of import tariff imposition**

Surplus produsen adalah selisih antara total nilai yang diterima produsen dari semua satuan produk yang terjual dari suatu komoditas dengan biaya variabel total untuk memproduksi komoditas tersebut (Lipsey *et al*, 1990). Dalam hal ini digambarkan oleh daerah di atas kurva penawaran dan di bawah harga pasar komoditas tersebut. Surplus konsumen dan produsen untuk menggambarkan kesejahteraan konsumen dan produsen secara berturut-turut yang dapat diperoleh dalam perdagangan tersebut.

Pada kedua bagian dari Gambar 1, *D* dan *S* berturut-turut menunjukkan kurva permintaan dan penawaran dalam negeri dan  $p_w$  adalah tingkat harga dunia dari komoditas yang diimpor dan dihasilkan di dalam negeri. Konsumsi dalam negeri sebesar  $q_1$ , produksi dalam negeri  $q_0$ , impor  $q_0 - q_1$ . Bagian A menunjukkan situasi dengan perdagangan bebas dan Bagian B menunjukkan apa yang terjadi dengan pengenaan tarif oleh pemerintah sebesar  $T$  tiap satuan komoditas, sehingga harga dalam negeri meningkat menjadi  $p_d$ . Konsumen mengurangi konsumsi dari  $q_1$  menjadi  $q_2$  dan membayar tambahan uang yang ditunjukkan oleh daerah  $a$ ,  $b$  dan  $d$ , untuk kuantitas sebesar  $q_2$  yang mereka beli sekarang. Produksi dalam negeri meningkat dari  $q_1$  menjadi  $q_2$  dan impor menjadi  $q_3 - q_2$  sehingga penerimaan pemerintah menjadi  $d$ .

Dampak pengenaan tarif pada konsumen dalam negeri berupa kehilangan surplus konsumen yang ditunjukkan oleh daerah  $a+b+d+e$ . Dari daerah yang hilang tersebut daerah  $a$  ditransfer kepada produsen sebagai produsen surplus dan daerah  $d$  diperoleh pemerintah sebagai penerimaan. Daerah  $b$  merupakan biaya langsung untuk menghasilkan tambahan produksi sebesar  $q_3 - q_0$ , di dalam negeri. Biaya tersebut mencerminkan adanya produksi yang tidak efisien, yang seharusnya dapat diperoleh dengan impor pada harga yang lebih rendah. Daerah  $e$  merupakan surplus konsumen yang hilang akibat dari konsumsi yang berkurang. Daerah  $b$  dan  $e$  merupakan daerah yang hilang dan tidak ada satupun pihak yang dapat memperolehnya, yang disebut sebagai kerugian percuma (*dead weight loss*) dari tarif.

Tingkat tarif impor optimum merupakan tingkat tarif yang ditentukan dengan mempertimbangkan dampak pengenaannya terhadap konsumen yaitu kehilangan surplus konsumen dan keterjangkauan konsumen termiskin untuk membeli komoditas yang meningkat harganya. Selain itu juga mempertimbangkan dampak terhadap produsen untuk mempertahankan operasinya dan surplus produsen yang diperolehnya akibat dari kenaikan harga yang terjadi. Dalam mempertimbangkan dampak terhadap konsumen dan produsen tersebut memang diperlukan ketajaman wawasan, karena lebih banyak bersifat subyektif daripada obyektif.

**B. Metoda Analisis**

Dampak dari pengenaan tarif impor yang telah dianalisis secara teoritik di atas dapat dihitung secara operasional sebagai berikut (berdasarkan Gambar 1).

1. Surplus konsumen yang ditransfer karena pengenaan tarif (daerah  $a+b+d+e$ ) dapat dihitung dengan persamaan 1.

$$\text{Pengurangan Surplus Konsumen} = dp * q_2 + dp * dq_d/2 \dots\dots\dots (1)$$

dimana  $dq_d = E_d * T q_1$  dan  $dp = T * p_w$  ;  $E_d$ = elastisitas permintaan

2. Surplus konsumen yang diterima produsen sebagai surplus produsen (daerah a) dapat dihitung dengan persamaan 2.

$$\text{Penambahan Surplus Produsen} = dp * q_0 + dp * dq_s/2 \dots\dots\dots (2)$$

dimana  $dq_s = E_s * T q_0$  dan  $dp = T * p_w$  ;  $E_s$ = elastisitas penawaran

3. Surplus konsumen yang diterima pemerintah sebagai penerimaan (daerah d) dapat dihitung dengan persamaan 3.

$$\text{Penerimaan Pemerintah} = dp * q_m \dots\dots\dots (3)$$

dimana  $q_m = q_3 - q_2$ ;  $q_3 = q_0 - dq_d$  dan  $q_2 = q_1 - dq_s$

4. Surplus konsumen yang hilang percuma sebagai inefisiensi terhadap produsen (*producers' dead weight loss*) dan konsumen (*consumers' dead weight loss*)

$$\text{Kerugian percuma produsen} = - dp * dq_d/2 \dots\dots\dots (4.A)$$

$$\text{Kerugian percuma konsumen} = - dp * dq_d/2 \dots\dots\dots (4.B)$$

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Dampak Pengenaan Tarif terhadap Harga

Harga gula dalam negeri pada saat ini (tanpa tarif) dipengaruhi oleh dua variabel utama, yaitu tingkat harga gula dunia dan kurs valuta. Karena analisis yang dilakukan ini merupakan analisis statik, maka perlu dicari besaran dari dua variabel tersebut yang memiliki peluang paling besar untuk terjadi dalam satu sampai dua tahun yang akan datang. Selain itu juga dilakukan analisis kisaran dari dua variabel tersebut.

Tingkat harga gula dunia diperkirakan akan bergerak antara US\$ 175 - 250 per ton, dengan nilai tengah US\$ 200 per ton. Sedangkan kurs Rupiah terhadap dollar Amerika Serikat diperkirakan bergerak antara Rp 6 500 - 7 400 / US\$ dengan nilai tengah Rp 7 000 / US\$. Oleh karena itu dalam analisis ini tingkat harga US\$ 200 per ton dan kurs Rp 7 000 /US\$ dijadikan analisis utama. Dengan asumsi tersebut terlihat bahwa pengenaan bea masuk sampai dengan 50 %, mengakibatkan kenaikan yang melampaui batas psikologis konsumen sebesar Rp 3.000 /kg. Dengan demikian dari sisi konsumen diharapkan tidak akan melewati batas tersebut (Tabel 1). Memang hal ini bersifat sangat subyektif, tetapi bila dilihat selisihnya sebesar Rp 866/kg dengan bebas tarif maka perkiraan tambahan anggaran yang dikeluarkan oleh kelompok termiskin (konsumsi 12 kg/kapita/tahun) mencapai Rp 10 392/kapita/ tahun tanpa pengurangan konsumsi, konsumen kelompok tersebut akan dengan serta merta akan mengurangi konsumsinya. Elastisitas permintaan gula memang inelastik, tetapi pengurangan konsumsi tersebut diperkirakan dapat mencapai 31.3 % atau sekitar 3.75 kg/kapita/tahun.

**Tabel 1. Dampak Pengenaan Bea Masuk terhadap Harga Gula di tingkat Perdagangan Besar dan Tingkat Produsen**  
**Table 1. Effect of Some Levels of import tariffs on Wholesale and Factory Price Levels**

Uraian ( <i>Items</i> )	Besaran ( <i>Magnitude</i> )				
	0%	20%	30%	40%	50%
Tarif Impor ( <i>Import Tariff Levels</i> )					
Satuan ( <i>Unit</i> )	US\$/ton				
Harga FOB ( <i>FOB Price</i> )	200.00	200.00	200.00	200.00	200.00
PPN Impor ( <i>Added Value Tax</i> ), 10 %	20.00	20.00	20.00	20.00	20.00
PPh ( <i>Income Tax</i> ), 2,5 %	5.00	5.00	5.00	5.00	5.00
Bea Masuk ( <i>Import Tariff</i> )	-	40.00	60.00	80.00	100.00
Biaya transpor, asuransi, premi ( <i>Freight, Insurance, Premium</i> )	24.00	24.00	24.00	24.00	24.00
Biaya Bunga ( <i>Interest Cost</i> ), 3 %	7.47	8.67	9.27	9.87	10.47
Jumlah ( <i>Total</i> )	256.47	297.67	318.27	338.87	359.47
Kurs Konversi ( <i>Exchange Rate</i> ) Rp 7000/US\$	Rp/kg				
Harga Paritas Impor ( <i>Border price</i> )	1 795	2 084	2 228	2 372	2 516
Bongkar Muat, Angkut, Gudang ( <i>Handling Cost</i> )	75	75	75	75	75
Harga Perdagangan Besar ( <i>Wholesale Price</i> )	1 870	2159	2 303	2 447	2 591
Harga Eceran ( <i>Retail Price</i> )	2 244	2 590	2 763	2 937	3 110
Karung + PPN Karung ( <i>Packaging Cost</i> )	69	69	69	69	69
PPN ( <i>Value Added Tax</i> ), 10 %	187	216	230	245	259
Harga Tingkat Pabrik Gula ( <i>Factory Price</i> )	1 614	1 874	2 004	2 133	2 263

**B. Dampak Pengenaan Tarif Bea Masuk terhadap Surplus Konsumen, Surplus Produsen dan Penerimaan Pemerintah**

Seperti telah dijelaskan dalam kerangka teori, bahwa surplus konsumen yang berkurang akibat adanya tarif akan ditransfer sebagai surplus produsen, penerimaan pemerintah dan hilang sebagai kerugian percuma (*dead weight loss*). Berdasarkan hasil analisis (Tabel 2) terlihat bahwa semakin besar tarif yang diterapkan semakin besar pula bagian dari surplus konsumen yang ditranfer menjadi kerugian percuma yaitu pada tarif 20 % kerugian percuma hanya 6.8 % dari surplus konsumen, tetapi pada tarif 50 % menjadi 22 %. Dengan hasil ini peningkatan tarif harus dipertimbangkan dengan seksama, karena inefisiensi yang ditimbulkan menjadi semakin besar. Dengan kata lain pengenaan tarif merupakan alternatif kebijakan yang tidak dapat diterapkan terus menerus untuk melindungi produsen dalam negeri. Justru pengenaan tarif ini merupakan kebijaksanaan yang hanya bersifat sementara untuk memberikan kesempatan bagi produsen dalam negeri untuk meningkatkan efisiensinya.

Untuk lebih memberikan kepastian terhadap produsen bahwa pengenaan tarif ini hanya berifat sementara, perlu diberikan skedul pemberlakuan tarif, sehingga produsen dapat melakukan antisipasi yang tepat untuk meningkatkan efisiensi. Hal ini perlu ditegaskan karena berdasarkan pengalaman di berbagai negara menunjukkan bahwa perlindungan dengan cara apapun tidak mampu memperbaiki

efisiensi produksi dalam negeri, yang terjadi justru semakin maraknya para pencari rente yang berlindung dibawah kebijakan tersebut.

**Tabel 2. Dampak Pengenaan Tarif Impor Gula terhadap Konsumen, Produsen, Pemerintah dan Masyarakat (dalam juta rupiah)**

**Table 2. Effect of Import Tariff Imposition to Consumers, Producers, Government, and Society (million rupiahs)**

Uraian (Items)	Besaran (Magnitude)				
	0%	20%	30%	40%	50%
Tarif Impor (Import Tariff)					
Harga Perdagangan Besar (Wholesale Price) (Rp/kg)	1 870	288 2 159	433 2 303	577 2 447	721 2 597
Harga Paritas Impor (Border Price) (Rp/kg)	1 795	288 2 084	433 2 228	577 2 372	721 2 516
Harga Pabrik (Factory Price) (Rp/kg)	1 614	260 1 874	389 2 004	519 2 133	649 2 263
Kuantitas Permintaan (Quantity Demanded) (000 t)	3 100	-342 2 758	-444 2 656	-555 2 545	-653 2 447
Produksi Gula Domestik (Domestic Production) (000 t)	1 600	60 1 660	79 1 739	98 1 837	115 1 953
Kuantitas Impor (Import Quantity) (000 t)	1 500	-402 1 098	-583 917	-792 708	-1006 494
Surplus Konsumen (Consumers' Surplus), Juta (Million) Rp	0	(844 754)	(1 244 983)	(1 627 971)	(1 999 672)
Surplus Produsen (Producers Surplus), Juta (Million) Rp	0	470 156	709 152	951 196	1 195 237
Penerimaan Pemerintah (Government Revenue), Juta Rp	0	316 596	396 613	408 173	356 359
Kerugian Percuma (Dead Weight Loss), Juta (Million) Rp	0	58 002	139 218	268 602	448 076

Keterangan: Semua merupakan nilai perubahan kecuali yang dicetak miring (*All numbers are in change values, except italicied*)

Elastisitas Permintaan = -0.715 dan Elastisitas Penawaran = 0.245 (*Elasticity of demand = -0.715 and Elasticity of supply = 0.245*)

Dengan belajar dari pengalaman tersebut maka sangatlah naif bila konsumen harus dibebani ketidakefisienan produsen lebih lama lagi. Perlu dicatat bahwa untuk mengatasi ketidakefisienan produsen diperlukan waktu yang lama, karena masalahnya memiliki perspektif jangka panjang. Oleh karena itu bila pemberlakuan tarif tersebut hanya bersifat sementara sangatlah sulit untuk mengharapkan kinerja produsen dapat terangkat secara berarti. Dalam hal ini hanya produsen yang diperkirakan dalam waktu kurang dari lima tahun dapat meningkatkan efisiensinya saja yang perlu mendapat perhatian untuk dipertahankan.

Berdasarkan analisis tersebut dapat dibuat suatu penilaian oleh pengambil keputusan, sampai seberapa jauh inefisiensi akibat adanya tarif dapat ditoleransi sehingga pengorbanan konsumen (masyarakat) dapat dipertanggungjawabkan. Jika inefisiensi tersebut maksimum 20 % maka tarif yang dapat diberlakukan kurang lebih maksimum 40%. Penilaian ini sangat penting mengingat suara konsumen telah lama tidak terlalu menjadi pertimbangan para pengambil kebijakan dan kecenderungan untuk mempertimbangkan suara konsumen akan semakin besar dalam perdagangan internasional.

Dari analisis juga dapat dilihat bahwa penerimaan pemerintah pada tingkat tarif yang rendah memang lebih rendah daripada kerugian percuma yang ditimbulkan, tetapi pada tarif yang tinggi justru kerugian percuma lebih besar daripada

penerimaan pemerintah. Hal ini semakin memperjelas bahwa penerapan tarif harus dilakukan secara hati-hati untuk menghindarkan kerugian masyarakat yang lebih besar.

Seperti diketahui bahwa elastisitas permintaan gula lebih besar daripada elastisitas penawarannya. Oleh karena itu untuk mendorong produksi dalam negeri lebih sulit daripada mengurangi konsumsi dalam negeri, melalui penerapan tarif. Implikasinya adalah tidaklah efektif mendorong produksi dalam negeri dengan menerapkan tarif. Hal ini kemungkinan ekstensifikasi sangat sulit dilakukan karena peranan tebu di Jawa masih dominan, sedangkan diluar Jawa sebagian besar produsen tebu belum berkinerja baik.

### C. Dampak Tarif terhadap Areal Pabrik Gula

Berdasarkan informasi dari Dewan Gula Indonesia rata-rata harga pokok tebu rata-rata sebesar Rp 2 200 dengan produktivitas hablur sebesar 4.63 ton per ha (Data Produksi tahun 1999). Dengan dasar ini dapat diperkirakan perusahaan mana yang dapat diperkirakan dapat bertahan dengan adanya kebijaksanaan tarif bea masuk 20 %, 30 %, 40 % dan 50 %.

**Tabel 3. Perkiraan Areal Pabrik Gula yang dapat Bertahan Pada Berbagai Tingkat Tarif (ha)**

*Table 3. Estimation of Survived Area at Some Levels of Tariffs (ha)*

Perusahaan ( <i>Company</i> )	Areal ( <i>Area</i> )	Harga Pokok ( <i>Unit Cost</i> ), Rp	Luas Areal Pada Tarif ( <i>Area at level of tariff</i> )				
			0 % Rp 1 614	20% Rp 1 874	30 % Rp 2 004	40% Rp 2 133	50 % Rp 2 263
Jawa ( <i>Java</i> )	245 172	2 504	0	125 129	125 129	130 654	130 654
1. PT JA	27 159	3 134	0	0	0	0	0
2. PT JB	35 916	2 731	0	0	0	0	0
3. PT JC	60 910	1 772	0	60 910	60 910	60 910	60 910
4. PT JD	64 219	1 718	0	64 219	64 219	64 219	64 219
5. PT JE	4 849	0	0	0	0	0	0
6. PT JF	19 544	2 987	0	0	0	0	0
7. PT JG	5 525	2 083	0	0	0	5 686	5 686
8. PT JH	27 049	3 105	0	0	0	0	0
Luar Jawa ( <i>Out of Java</i> )	133 121	1 900	44 794	80 815	113 637	113 637	113 637
9. PT LJI	13 840	1 970	0	0	13 840	13 840	13 840
10. PT LJJ	21 891	1 829	0	21 891	21 891	21 891	21 891
11. PT LJK	6 289	0	0	0	0	0	0
12. PT LJL	13 194	2 910	0	0	0	0	0
13. PT LJM	23 901	1 476	23 901	23 901	23 901	23 901	23 901
14. PT LJN	20 893	1 518	20 893	20 893	20 893	20 893	20 893
15. PT LJO	0	0	0	0	0	0	0
16. PT LJP	14.130	1 669	0	14 130	14 130	14 130	14 130
17. PT LJQ	18.982	1 929	0	0	18 982	18 982	18 982
Jumlah ( <i>Total</i> )	378 293		44 794	205 944	238 766	244 291	244 291
Persen ( <i>Percentage</i> )	100%		11.84%	54.44%	63.12 %	64.57%	64.57%

Sumber data (*Source*) : Sekretariat Dewan Gula Indonesia (*Indonesian Sugar Council Secretariat*)

Berdasarkan atas analisis perbandingan perkiraan harga pokok dan harga yang



diterima produsen pada berbagai tingkat tarif dapat disimpulkan bahwa dengan pembebasan impor maka areal yang dapat bertahan hanya sekitar 12 % dari luas areal Indonesia dan dengan tarif sampai 30 % areal yang dapat bertahan hanya 63 % (Tabel 3).

Bila tarif dinaikan menjadi 40-50 % areal yang dapat bertahan 65 %. Dengan demikian 35 % areal tebu memang sangat tidak efisien dan sulit untuk dipertahankan. Hal ini juga menunjukkan bahwa peningkatan tarif sampai 50 % tidak ada gunanya karena areal yang bertahan masih sama.

Dengan situasi di atas maka tidak ada cara lain bagi kebanyakan pabrik gula untuk melakukan restrukturisasi perusahaan secara nyata. Pengenaan tarif impor paling tinggi 40 % merupakan kebijakan yang masih dapat dipertanggungjawabkan, karena peningkatan lebih dari itu hanya akan menciptakan rente yang tidak berdampak pada peningkatan luas areal tebu. Peningkatan kinerja dengan produktivitas hablur rata-rata 6 ton/ha merupakan target yang harus dilampaui agar dapat bertahan dalam persaingan global, dan biaya rata-rata yang rendah. Selain itu untuk mencapai target biaya rata-rata yang rendah dan bersaing tersebut dalam jangka pendek dapat ditempuh melalui penurunan biaya overhead dan dalam jangka menengah dengan perbaikan organisasi dan manajemen untuk meningkatkan efisiensi baik teknik maupun ekonomi.

## **IV. KESIMPULAN**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan atas pertimbangan pengorbanan konsumen, kerugian percuma, dan kemungkinan dampak terhadap perbaikan kinerja produsen dari adanya tarif impor, maka dapat disimpulkan bahwa perkiraan tarif optimum maksimum 40 %. Bila lebih dari itu pengorbanan konsumen dan kerugian percuma dari perekonomian nasional sangat tinggi dan produsen yang terangkat akibat adanya tarif juga tidak mengalami peningkatan. Perkiraan tersebut akan menjadi lebih kecil bila rupiah melemah dan harga gula dunia meningkat, seperti terjadi pada semester kedua pada tahun 2000.

### **B. Implikasi**

Pengenaan tarif impor gula harus bersifat sementara karena dalam jangka panjang hanya akan menciptakan ekonomi rente yang menjadi beban masyarakat. Penjadwalan ini harus disertai komitmen produsen untuk meningkatkan kinerjanya sesuai dengan target yang telah disepakati.

Pemberdayaan industri gula dalam jangka pendek dapat ditempuh melalui penekanan biaya overhead, dalam jangka menengah dan panjang melalui perbaikan organisasi dan manajemen untuk mencapai efisiensi teknik dan ekonomi yang tinggi.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Lipsey, R.G., P.O. Steiner, D.D. Purvis, and P.N. Courant. 1990. Economics. Ninth Edition. Harper & Row Publisher. New York. 992 p.
- Nicholson, W. 1984. Microeconomics Theory, Basic Principle and Extensions. Fourth Edition. The Dryden Press. Chicago.793 p.
- Soentoro, N. Indiarto, dan A.M.S. Ali. 1999. Usahatani dan Tebu Rakyat Intensifikasi di Jawa. Dalam Ekonomi Gula di Indonesia. Penerbit Institut Pertanian Bogor. P. 69-123.
- USDA. 1999. Sugar and Sweetener: Situation and Outlook. Economic Research Service-USDA. Washington D.C. 87 p.
- World Bank. 2000. Commodity Outlook and Prices. World Bank . Washington D.C. 99p.